

**NOVEL KORUPSI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN KORUPSI KARYA
TAHAR BEN JELLOUN SERTA KESESUAIANNYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH**

*Novels Entitled 'Korupsi' by Pramoedya Ananta Toer and 'Corruption' by Tahar Ben Jelloun, Their
Suitability as Learning Literature Materials in Schools*

BAHRONI

Pascasarjana Untirta

Jalan Raya Jakarta, Km. 4, Serang, Banten, 42124

langlangpenulis@gmail.com

Artikel diterima: 16 September 2019, revisi akhir: 25 November 2019

Abstrak: Novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun adalah dua karya sastra sastrawan dunia yang memiliki persamaan dari sisi judul dan tema. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan struktur unsur pembangun, persamaan dan perbedaan struktur, serta kesesuaian kedua novel tersebut sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Objek penelitian ini adalah novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun. Melalui paradigma penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif analisis komparatif dan pendekatan objektif yang didasarkan pada karya sastra itu sendiri. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Berkaitan dengan langkah kerja sastra bandingan, penelitian menerapkan analisis struktural dengan menerapkan teori strukturalisme Robert Stanton untuk mengungkap persamaa dan perbedaan yang terkandung di kedua novel. Berdasarkan hasil analisis perbandingan struktur tekstual didapatkan deskripsi perbedaan dan persamaan dari dua sumber data sehingga dapat disimpulkan bahwa novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer memengaruhi novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun yang ditunjukkan dengan penggunaan judul, tema, alur, tokoh dan penokohan yang memiliki persamaan. Hasil kajian perbandingan kedua novel dimanfaatkan untuk rekomendasi sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer sesuai sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, sementara novel *Korupsi* Tahar Ben Jelloun tidak sesuai karena tidak memenuhi 3 kriteria dan aspek pemilihan bahan ajar, yakni aspek bahasa, budaya, dan psikologi.

Kata kunci: sastra bandingan, korupsi, bahan ajar

Abstract: *Pramoedya Ananta Toer's Korupsi and Tahar Ben Jelloun's Korupsi are two literary works of world writers who have similarities in terms of titles and themes. This study aims to find out and describe the structure, describe the similarities and differences, and knowing and describing the suitability between Pramoedya Ananta Toer's Korupsi and Tahar Ben Jelloun's Korupsi as material for literary learning at school. The object of this research is Pramoedya Ananta Toer's Korupsi and Tahar Ben Jelloun's Korupsi. Through the qualitative research paradigm, this research was conducted using descriptive methods of comparative analysis and objective approaches based on the literature itself. The data collection technique of this study uses library research. In connection with the comparative literary work step, research applies structural analysis by applying Robert Stanton's structuralism theory to reveal the similarities and differences contained in the two novels. Based on the results of comparative analysis of textual structures, we obtain a description of differences and similarities from two data sources so that it can be concluded that the Pramoedya Ananta Toer's Korupsi influences to Tahar Ben Jelloun's Korupsi as indicated by the use of titles, themes, characters and characterizations. The results of a comparative study of the Pramoedya Ananta Toer's Korupsi and Tahar Ben Jelloun's Korupsi are used as recommendations for literary learning in schools. The Corruption novel by Pramoedya Ananta Toer is suitable as a literary learning material in schools, while the Corruption novel Tahar Ben Jelloun is not appropriate because it does not meet 3 criteria and aspects of the selection of teaching materials, namely aspects of language, culture, and psychology.*

Keywords: comparative literature, corruption, teaching materials

PENDAHULUAN

Korupsi atau rasuah merupakan bahasa Latin: *corruptio* dari akar kata kerja *corrumpere*. Maknanya adalah busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok. Korupsi identik dengan tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri, serta pihak lain yang terlibat dalam tindakan itu yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak. Selanjutnya diksi korupsi semakin meluas menyasar banyak ranah; korupsi waktu, korupsi moral, dan banyak lagi.

Upaya pencegahan korupsi yang sudah dilakukan oleh KPK dalam mengkampanyekan anti korupsi dengan menggunakan ragam media, salah satunya adalah buku, termasuk buku-buku karya sastra baik itu novel atau juga puisi. Novel sebagai karya sastra menjadi salah satu media yang tepat untuk menyampaikan pesan anti korupsi karena novel mampu menyasar ragam golongan termasuk para pelajar di sekolah.

Karya sastra baik berupa cerpen, novel, atau drama tidak lahir dengan sendirinya. Selalu ada pengaruh luar yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra. Persoalan sosial budaya yang ada di sekeliling penulis, turut mewarnai karya yang ia lahirkan. Hal tersebut sangat mustahil terjadi, karena membicarakan sastra maka sejatinya membicarakan perhal dunia pengarang dan teks itu sendiri. Melihat fenomena tersebut, muncul satu ranah keilmuan dalam dunia sastra yang disebut kajian sastra bandingan yang mengkaji persamaan atau bahkan perbedaan karya sastra antar negara dengan pendekatan struktur kedua karya tersebut. Berangkat dari sana peneliti tertarik membandingkan novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun yang memiliki persamaan-persamaan dari beberapa unsur intrinsik terutama dalam hal alur, penokohan, dan juga sudut pandang.

Novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer diterbitkan di Indonesia pada tahun 50-an sementara novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun diterbitkan di Prancis tahun 90-an dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

dengan judul yang sama; *Korupsi*. Persamaan kedua novel tersebut meski dilatari perbedaan negara penulisnya yang menarik peneliti untuk melakukan kajian bandingan pada kedua novel tersebut. Sehingga sifat kajian yang peneliti lakukan ini adalah komparatif kesamaan (affinity), yaitu mencari pertalian persamaan dan perbedaan dari segi struktur di antara kedua novel tersebut.

Harapannya adalah kedua novel yang juga membicarakan korupsi ini memiliki kesesuaian dengan tiga aspek yang perlu diperhatikan terkait dalam pemilihan materi pembelajaran sastra; aspek bahasa, psikologi, dan budaya, sehingga layak dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah sebagai salah satu langkah mengantisipasi pencegahan tindak pidana korupsi sedini mungkin jika bisa direkomendasikan ke para pendidik agar dijadikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah persamaan dan perbedaan dalam Novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer dan *Korupsi* Karya Tahar Ben Jelloun serta Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah. Ada pun sub fokus penelitian ini adalah: 1) Persamaan dan Perbedaan struktur pembangun dalam Novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer dan *Korupsi* Karya Tahar Ben Jelloun. 2) Kesesuaian Novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer dan *Korupsi* Karya Tahar Ben Jelloun sebagai bahan pembelajaran sastra ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan budaya.

Berdasarkan latar belakang masalah serta fokus penelitian dan sub fokus yang sudah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana persamaan dan perbedaan struktur pembangun dalam novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer dan *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun? dan bagaimana kesesuaian novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun dengan aspek bahasa, psikologi, dan budaya sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah?

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara

teoritis, menyumbangkan saran dan pikiran mengenai persamaan dan perbedaan unsur pembangun cerita yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Secara praktis, bisa memperkenalkan karya sastra dari dua penulis temana dari negara yang berbeda yakni Indonesia dan Prancis dan menjadikan kedua novel tersebut sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah

Riffaterre dalam Endraswara (2003: 133) menyatakan bahwa karya sastra biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sastra lain, baik dalam hal persamaannya maupun pertentangannya. Karya sastra yang lahir berikutnya, merupakan pantulan karya sebelumnya. Pantulan tersebut dapat langsung maupun tidak langsung. Rene Wellek dan Austin Warren (1990: 47-51) menuliskan tentang pengertian sastra perbandingan, yaitu sebagai berikut: 1) sastra bandingan digunakan untuk studi sastra lisan dan cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan sastra tersebut masuk dalam penulisan sastra, dengan kata lain lebih mendekatkan pada budaya folklor. 2) sastra bandingan adalah hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. 3) studi sastra disamakan dengan studi sastra secara menyeluruh. Jadi, sama dengan sastra dunia, sastra umum, atau sastra universal.

Teori strukturalisme menurut Robert Stanton memiliki unsur pokok pembangun struktur karya sastra itu meliputi; tema, fakta-fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), dan sarana- sarana sastra (sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol imajinasi dan cara pemilihan judul). Unsur pokok pembangun struktur sastra menurut Robert Stanton, meliputi tema, fakta-fakta cerita, karakter, alur, latar, dan sarana-sarana sastra.

Novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur itulah yang menyebabkan novel hadir sebagai karya sastra, dan akan banyak dijumpai jika seseorang membaca novel (Nurgiyantoro, 2013: 30). Lebih lanjut Nurgiyantoro menjelaskan unsur intrinsik yang dimaksud adalah tema, peristiwa, plot,

penokohan, sudut pandang pencerita bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Bahan pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar yang harus mendapatkan perhatian serius oleh para pendidik. Bahan pembelajaran adalah segala bentuk materi yang digunakan seorang guru sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Pembelajaran sastra ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Menurut Rosdiana (2006: 816) sebagai konsekuensinya, pengembangan materi, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran sastra haruslah lebih menekankan kegiatan pembelajaran yang bersifat apresiatif. Pembelajaran sastra di sekolah masuk ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan sastra Indonesia. Hal itu dikarenakan bahasa merupakan sarana pengucapan sastra, sementara bahasa itu sendiri adalah salah satu bentuk sastra yang juga sangat penting keberadaannya. Sastra untuk dibaca dan dinikmati serta selanjutnya dimanfaatkan guna memperkaya batin dan wawasan kehidupan manusia. Untuk memahami karya sastra, pengetahuan tentang bahasa adalah mutlak dan tidak bisa ditawar-tawar.

Lebih tegas, Rahmanto (2005: 27—33) mengemukakan beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih pengajaran sastra yaitu sebagai berikut:

a. Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang akan dibahas, tapi juga faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

b. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap itu sangat besar

pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi itu juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan situasi atau pemecahan masalah.

c. Budaya

Biasanya siswa akan lebih mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka atau yang memiliki kesamaan dengan mereka. Secara umum, hendaknya guru sastra memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip yang mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal siswa. Karya-karya sastra dengan latar budaya sendiri yang dikenal siswa, akan membantu siswa untuk memahami budayanya sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis komparatif. Berkaitan dengan pendekatan kualitatif, Bogman dan Taylor (Moleong, 2013: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisis isi dari penelitian ini adalah isi komunikasi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah yang terdapat tentang persamaan dan perbedaan antara Novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun.

Metode penelitian sastra yang digunakan dalam penelitian ini berupa kajian sastra bandingan yang bersifat komparatif yang lebih memfokuskan pada kesamaan (*affinity study*). Affinitas dalam sastra perbandingan merupakan studi terhadap hubungan kekerabatan teks sastra. Makna kekerabatan, kesamaan unsur, dan hubungan antar jenis dalam sastra adalah keterkaitan unsur-unsur intrinsik karya sastra

(Endraswara, 2011: 144). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menganalisis adanya persamaan-persamaan yang terdapat pada dua karya yang berbeda latar kebudayaan, yakni novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun. Kedua karya sastra tersebut memiliki kesamaan-kesamaan unsur walaupun keduanya tidak saling mempengaruhi. Pada kajian kesamaan, meskipun tidak dijumpai adanya pengaruh mempengaruhi dalam karya-karya sastra yang dibahas, namun adanya persamaan-persamaan yang terdapat dalam karya-karya yang berbeda latar kebudayaan itu mungkin akan menimbulkan dorongan pada si penelaah untuk melakukan pengkajian lebih lanjut, yakni untuk mengetahui mengapa muncul persamaan-persamaan tersebut.

Langkah penelitian diawali dengan mendeskripsikan hasil analisis dari novel yang menjadi data penelitian. Setelah dideskripsikan, hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Data tersebut terdapat pada novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun. Peneliti mengumpulkan data menggunakan metode baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan langkah-langkah: 1) membaca novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun, dari awal sampai akhir secara teliti, terus menerus dan berulang, 2) mendeskripsikan kepaduan struktur unsur intrinsik dalam novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun, 3) menandai bagian-bagian tertentu dalam dua novel yang diasumsikan yang memiliki kesuaian dengan aspek bahasa, psikologi, serta budaya sebagai bahan pembelajaran.

Teknik catat dilakukan melalui langkah-langkah: 1) mencatat unsur-unsur struktur pembangun cerita yang mengandung persamaan dan perbedaan, 2) menandai bagian-bagian tertentu dalam dua novel yang diasumsikan yang memiliki kesuaian dengan aspek bahasa, psikologi, serta budaya sebagai bahan pembelajaran, 3) mengklasifikasikan data dan

memindahkan ke kartu data. Sebelum melakukan teknik pengamatan, terlebih dahulu dilakukan proses inventarisasi data, dan memilah-milah data berdasarkan kepaduan struktur unsur pembangun cerita dalam novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun dan memilah data yang sesuai dengan aspek bahasa, psikologi, dan budaya dalam pembelajaran sastra.

Sumber data pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer setebal 160 halaman. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1954 dan diterbitkan ulang oleh penerbit Hasta Mitra, Jakarta, pada tahun 2002 dan telah mendapat banyak penghargaan, terutama di mancanegara.

Sumber data kedua adalah Novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun setebal 233 halaman dan diterbitkan oleh Penerbit Serambi pada tahun 2010. Novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun ini adalah terjemahan dari novel aslinya yang berjudul *L'Homme rompu* yang diterbitkan oleh Penerbit Editions du Seuil, Paris pada tahun 1994. *L'Homme rompu* diterjemahkan oleh Okke K.S. Zaimar yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya sebagai seorang penerjemah. Data dari penelitian ini adalah teks berupa kutipan cerita dalam Novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun.

Analisis data dalam penelitian dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Data tersebut terdapat pada novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun. Peneliti mengumpulkan data menggunakan metode baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan langkah-langkah: 1) membaca novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun, dari awal sampai akhir secara teliti, terus menerus dan berulang, 2) mendeskripsikan kepaduan struktur unsur intrinsik di dalam kedua novel, 3) menandai bagian-bagian tertentu dalam

dua novel yang diasumsikan memiliki kesuaian dengan aspek bahasa, psikologi, serta budaya sebagai bahan pembelajaran.

Teknik catat dilakukan melalui langkah-langkah: 1) mencatat unsur-unsur struktur pembangun cerita yang mengandung persamaan dan perbedaan, 2) menandai bagian-bagian tertentu dalam dua novel yang diasumsikan yang memiliki kesuaian dengan aspek bahasa, psikologi, serta budaya sebagai bahan pembelajaran, 3) mengklasifikasikan data dan memindahkan ke kartu data. Sebelum melakukan teknik pengamatan, terlebih dahulu dilakukan proses inventarisasi data, dan memilah-milah data berdasarkan kepaduan struktur unsur pembangun cerita dalam novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun dan memilah data yang sesuai dengan aspek bahasa, psikologi, dan budaya dalam pembelajaran sastra.

Guna meyakinkan deskripsi data yang telah disajikan di atas merupakan data yang absah serta memiliki derajat kepercayaan, dilakukan teknik penjaminan keabsahan melalui objektivitas, kesahihan internal, dan keterandalan.

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Adapun beberapa teknik yang dilakukan untuk mencapai kreadibilitas sebuah penelitian adalah melalui tahap sebagai berikut: a) diskusi dengan teman sejawat yaitu memberitahukan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh untuk dijadikan bahan diskusi dengan teman-teman di komunitas sastra Rumah Dunia. b) Untuk mencapai keabsahan data, triangulasi adalah salah satu teknik pengecekan sebagai pembandingan data yang telah diambil.

PEMBAHASAN

Struktur Unsur Pembangun Novel *Korupsi* PAT dan *Korupsi* TBJ bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

No	Struktur Pembangun Novel	Judul Novel dan Pengarangnya	
		Korupsi PAT	Korupsi TBJ
1	Tema	Tentang seorang pejabat idealis dan jujur yang akhirnya terjerumus ke dalam lubang korupsi.	Tentang seorang pejabat idealis dan jujur yang akhirnya terjerumus ke dalam lubang korupsi.
2	Alur/Plot	Menggunakan alur gabungan (maju-mundur)	Menggunakan alur gabungan (maju-mundur)
3	Penokohan	Tokoh Protagonis Tokoh Antagonis Tokoh Sentral Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis Tokoh Antagonis Tokoh Sentral Tokoh Tambahan
4	Latar	a. Latar Waktu Cerita terjadi pada tahun 1954-an. b. Latar Tempat Primer: Indonesia (Jakarta dan Bogor) Sekunder: Rumah, Pasar Senen, Kantor Dinas PU, Bank, Perusahaan swasta, Jalanan, Penjara c. Latar Suasana Menegangkan, menggembirakan, dan mengharukan	a. Latar Waktu Cerita terjadi pada tahun 1994 b. Latar Tempat Primer: Maroko (Casablanca dan Tangier). Sekunder: Rumah, Kantor Dinas PU, Rumah Sakit, Pantai, Sekolah, Hotel, Restoran, Jalanan. c. Latar Suasana Menegangkan, menggembirakan, dan mengharukan
5	Sudut Pandang	Sudut pandang campuran. Antara persona Pertama dan ketiga.	Sudut pandang campuran. Awal menggunakan sudut pandang persona ketiga atau gaya 'dia', dan sudut pandang persona pertama atau gaya 'aku'.
6	Dialog dan Gaya Bahasa	Dialog masih menggunakan beberapa diksi ejaan lama, dengan gaya bahasa ala PAT yang penuh kritik sosial tetapi dideskripsikan dengan penuh kehati-hatian. Terutama untuk adegan-adegan seks.	Dialog sangat mudah dipahami meski novel terjemahan dan hampir tidak ditemukan bahasa asing lagi. Gaya bahasa TBJ pun penuh kritik sosial, sayangnya deskripsi adegan-adegan seks dipaparkan vulgar.

Ada pun persamaan dan perbedaan *Korupsi* karya PAT dan *Korupsi* karya TBJ bisa dilihat dari tabel berikut:

No	Unsur Pembangun Novel	Persamaan	Perbedaan
1	Tema	✓	
2	Alur	✓	
3	Tokoh dan Penokohan	✓	
4	Latar atau <i>Setting</i>		✓
5	Sudut Pandang	✓	
6	Dialog dan Gaya Bahasa		✓

Kesesuaian dan ketidaksesuaian novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer secara bahasa, psikologi, dan budaya sebagai bahan pembelajaran sastra terlihat dalam tabel berikut.

No	Aspek Penting Pemilihan Bahan Pembelajaran Sastra	Novel Korupsi Pramoedya Ananta Toer	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1	Bahasa	✓	
2	Psikologi	✓	
3	Budaya	✓	

a. Tema

Tema antara novel *Korupsi* PAT dan *Korupsi* karya TBJ jelas sekali terlihat memiliki kesamaan. Secara keseluruhan, memiliki persamaan karena isinya sama-sama membicarakan perihal korupsi yang ada di instansi pemerintahan. Hal itu bisa dilihat jelas dari judul kedua novel tersebut yang juga sama, yakni *Korupsi*.

Perbedaan di antara kedua novel tersebut adalah soal tempat dan waktu terjadinya korupsi saja. Novel *Korupsi* PAT mengisahkan tentang Bakir, seorang pejabat di Jakarta yang tergoda melakukan korupsi, sementara novel *Korupsi* TBJ mengisahkan Murad yang tak lain adalah seorang pejabat di Maroko yang juga tergoda melakukan korupsi setelah mendapat tekanan dari berbagai sisi. Indonesia dan Maroko nampaknya hanya contoh kecil sebagai negara yang tak bisa lepas dari jeratan korupsi. Termasuk dalam hal motif orang melakukan korupsi, dari kedua novel tersebut, jelas sekali memiliki kesamaan; yakni tekanan masalah ekonomi. Hal itu dapat disimpulkan selama masih ada orang yang ingin kaya dengan cara jalan pintas, maka sampai kapan pun korupsi akan selalu ada, dan novel-novel yang membicarakan korupsi akan tetap ada dan dibaca.

b. Alur

Alur dalam novel *Korupsi* PAT dan novel *Korupsi* TBJ memiliki persamaan yakni alur gabungan antara alur maju dan maju mundur, meski secara umum alur dalam novel *Korupsi* TBJ juga lebih banyak bergerak maju dan alur mundur hanya mendapat porsi yang sekilas-sekilas saja.

Penyituan alur dalam novel *Korupsi* PAT dibuka dengan adegan bagaimana kondisi dan situasi kehidupan Bakir yang sudah sangat susah di usia tua. Ia pulang ke rumah mengendari sepeda tuanya, padahal dia dahulu pernah memiliki motor. Orang tak lagi menghargainya, bahkan tukang becak. Sementara penyituan dalam novel *Korupsi* karya TBJ dibuka dengan cara yang sama; kondisi seorang wakil direktur Kementrian Pekerjaan Umum yang berada di dalam bus

yang sempit di jalanan. Ia mulai tidak tahan dengan kondisinya.

Dalam novel *Korupsi* PAT konflik terjadi dalam diri Bakir sendiri. Ia menginginkan kehidupan yang mewah, anak-anak yang terjamin pendidikannya. Niatnya yang kuat untuk melakukan korupsi, ternyata mendapat penentangan dari sang istri. Mereka ribut dan puncaknya Bakir melakukan korupsi dan menikahi selingkuhannya. Klimaksnya adalah Bakir tertangkap, istrinya selingkuh, dan dia menyesali perbuatannya di depan istri tua yang setia menjenguknya meski sudah ditinggal pergi. Sementara dalam novel *Korupsi* TBJ ketika ia terus menerus dipaksa untuk melakukan korupsi oleh istrinya padahal Murad sangat takut, hingga ketakutan itu membuat kulitnya terkena penyakit belang yang diduga akibat gagal mengelola stress memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika ia melakukan korupsi.

c. Tokoh dan Penokohan

Terkait tokoh dan penokohan antara novel *Korupsi* PAT dan novel *Korupsi* TBJ juga memiliki kesamaan. Novel *Korupsi* PAT tokoh utamanya adalah Bakir, seorang Kepala Dinas Kantor Pekerjaan Umum Jakarta, sementara di novel *Korupsi* TBJ tokoh utamanya adalah Murad, wakil Direktur di Dinas Pekerjaan Umum kota Casablanca. Baik Bakir dan Murad keduanya adalah orang baik yang pada akhirnya tergoda melakukan korupsi karena kondisi ekonomi yang melilit kehidupan mereka. Selain itu, dalam dua novel tersebut, Bakir dan Murad sama-sama memiliki anak dan istri di rumah, asisten di kantor, dan wanita selingkuhan di luar rumah. Hanya karakter istri, di dalam *Korupsi* PAT dan *Korupsi* TBJ memiliki karakter yang berbeda, jika Maryam istri Bakir menentang suaminya melakukan korupsi, berbeda dengan Hilma istri Murad di dalam novel *Korupsi* TBJ yang malah terang-terangan menyuruh Murad agar korupsi. Baik *Korupsi* PAT dan *Korupsi* TBJ keduanya sama-sama memiliki tokoh protagonis, antagonis, sentral, dan tambahan.

d. Latar atau Setting

Latar utama atau seting primer dalam novel *Korupsi* PAT dan *Korupsi* TBJ menunjukkan perbedaan. Novel *Korupsi* karya PAT menggunakan latar Jakarta, Indonesia, pada tahun 50-an sebagai latar tempat dan waktu, sementara pada novel *Korupsi* karya TBJ memakai kota Casablanca, Maroko, pada tahun 90-an sebagai latar tempat dan waktu. Ada pun latar sekunder di novel *Korupsi* PAT adalah umah Bakir, rumah Sutijah, Kantor Bakir, Bank, Pasar Senen, kantor perusahaan taoke, dan juga Jalanan. Sementara latar sekunder dalam novel *Korupsi* TBJ meliputi; rumah Murad, Kantor Murad, rumah sakit, rumah Nadia, restoran, pantai, stasiun, dan juga hotel.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang di dalam *Korupsi* PAT dan *Korupsi* TBJ juga memiliki persamaan. Kedua novel sama-sama menggunakan sudut pandang campuran antara persona pertama atau gaya 'aku' dan persona ketiga atau gaya 'dia'.

f. Dialog dan Gaya Bahasa

Dialog dan gaya bahasa antara novel *Korupsi* PAT dan *Korupsi* TBJ mengalami perbedaan. Novel *Korupsi* karya PAT cenderung menggunakan dialog menggunakan diksi-diksi lama atau jaman dulu, namun gaya bahasa PAT lebih santun dan tidak vulgar saat mendeskripsikan hal-hal yang bersifat tabu. Ada pun novel *Korupsi* karya TBJ menggunakan dialog-dialog dengan diksi kekinian yang dipengaruhi proses penerjemahan yang apik sehingga enak dibaca generasi masa sekarang. Namun terkait gaya bahasa, TBJ cenderung vulgar dalam mendeskripsikan adegan-adegan hubungan intim laki-laki dan perempuan yang dianggap tabu sehingga bisa mengganggu psikologi pembaca yang belum siap untuk membacanya. Terkait perbedaan itu, penulis melihat hal itu hanya soal penyajian saja, karena intinya adalah kedua novel sama-sama mempunyai adegan yang menunjukkan hubungan badan antara lawan jenis, hanya saja disampaikan dengan bahasa dan gaya yang berbeda.

Kesesuaian Novel *Korupsi* PAT dan *Korupsi* TBJ sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah

a). Aspek Bahasa

Aspek bahasa dalam novel *Korupsi* karya TBJ dan novel *Korupsi* karya PAT masih sesuai jika dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah. Hampir tak ada bahasa yang sulit dipahami, meski novel *Korupsi* TBJ ini adalah terjemahan dari novel TBJ yang terbit di Prancis dengan judul *L'Homme rompu*. Tentu saja itu karena kredibilitas seorang Okke K.S. Zaimar sebagai penerjemah, sehingga novel TBJ setelah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi mudah dipahami dan sesuai norma keterbacaan sebuah teks. Kesimpulannya, ditinjau dari aspek bahasa, novel *Korupsi* karya TBJ sesuai bila dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah.

b). Aspek Budaya

Novel *Korupsi* karya TBJ menggambarkan latar atau *setting* tempat yang jauh dari Indonesia. Latar atau *setting* novel *Korupsi* karya TBJ adalah Kota Casablanca, Maroko. Sebagaimana diketahui perbedaan tempat tentu saja membawa perbedaan budaya. Akan tetapi antara Indonesia dengan Maroko memiliki banyak kesamaan budaya, apalagi dalam novel *Korupsi* karya TBJ digambarkan kehidupan masyarakat Maroko yang juga menjunjung nilai-nilai dan budaya yang sama dengan Indonesia; semisal hubungan seks harus dihalalkan lewat pemikahan, tradisi memotong hewan kurban saat lebaran Idul Adha, dan lain-lain, yang kutipannya sudah dipaparkan di awal. Terkait hal itu, secara budaya, Novel *Korupsi* karya TBJ sesuai jika dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah.

c). Aspek Psikologi

Aspek selanjutnya yang sangat penting dalam pemilihan bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah adalah aspek psikologi. Sebagaimana sudah dijelaskan, bahwa aspek yang tak kalah penting dari aspek bahasa dan budaya sebagai bahan pertimbangan pemilihan bahan

pembelajaran sastra, adalah aspek psikologi. Memilih bahan pengajaran sastra hendaknya memperhatikan tahap perkembangan psikologi siswa karena tahap-tahap itu sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keenggaan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi itu juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan situasi atau pemecahan masalah.

Secara psikologis novel *Korupsi* karya TBJ tidak sesuai bila dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah. Hal itu berkaitan dengan cara penyampaian cerita yang berbalut adegan seksual yang terlalu vulgar disodorkan TBJ selaku pengarang. Berikut beberapa kutipan adegan tersebut:

...Dia mengatakan hal itu sambil membungkuk padaku. Dadanya yang begitu indah, tampak separuh, selama beberapa detik saja (Jelloun, 2010: 26).

... Hilma ketika itu benar-benar menguras tenagaku. Aku harus bergelut dulu dengannya supaya dia membuka bajunya. Aku berhasil menarik behanya, tapi dia mempertahankan celana dalamnya (Jelloun, 2010: 27).

... Saat dia menstruasi, dia berbaring telungkup, menaruh bantal di bawahnya agar pantatnya terangkat dan dia menerangkan padaku bahwa aku harus memasukinya dari belakang (Jelloun, 2010: 29).

...Dia menarik tangannya kemudian menutup matanya. Kusentuh bibinya dengan bibirku dan aku merasakan kelembutan yang mengingatkanku pada masa kanak-kanak (Jelloun, 2010: 155).

Berdasarkan aspek psikologis, novel *Korupsi* karya TBJ, tidak sesuai bila dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah karena beberapa kali menampilkan adegan hubungan intim yang dideskripsikan secara terang oleh TBJ. Kesimpulan yang didapat adalah, novel *Korupsi* karya PAT **sesuai** dengan tiga aspek penting dalam pembelajaran sastra dan layak diajarkan di sekolah, sementara novel *Korupsi* karya TBJ **tidak sesuai** dengan tiga aspek

penting dalam kriteria pemilihan bahan ajar sastra di sekolah.

KESIMPULAN

Setelah meneliti perbandingan novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun serta kesesuaiannya sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut. 1) Novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun memiliki hubungan intertekstual setelah dilakukan penelitian terhadap unsur pembangun cerita yang meliputi; tema, alur, penokohan, *setting*, sudut pandang, juga dialog dan gaya bahasa. Novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta dan novel *Korupsi* lebih banyak memiliki persamaan dibanding perbedaan. 2) Perbedaannya, Novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar karena memenuhi aspek bahasa, budaya, dan psikologi jika dijadikan bahan pembelajaran, namun novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun tidak sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra di sekolah dari sisi aspek psikologi jika dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra. 3) Penggunaan bahasa, diksi, dan gaya bahasa novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer jauh lebih santun saat menjelaskan adegan-adegan dewasa, dibandingkan dengan novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun yang sangat vulgar dan detail mendeskripsikan adegan dewasa sehingga dikhawatirkan akan mengganggu kejiwaan siswa dan siswi.

Adapun saran-saran penelitian ini adalah:

1) Novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun tidak bisa dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah karena tidak sesuai kriteria pemilihan bahan pembelajaran yang mencakup 3 aspek penting yakni bahasa, budaya dan psikologi, mengingat di dalamnya terdapat beberapa adegan dewasa yang terlalu vulgar disampaikan penulis. Maka dari itu, guru disarankan untuk mencari bahan pembelajaran sastra lainnya. 2) Jika ada guru yang ingin menjadikan novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun sebagai bahan

pembelajaran sastra di sekolah, hendaknya sang guru mempelajari lebih mendalam dulu kondisi psikologi siswa-siswinya agar tidak terjadi salah penafsiran. 3) Bagi peneliti yang akan mengkaji tentang novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun, diharapkan dapat meneliti hal-hal lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Bahtiar, Ahmad. 2013. *Kajian Puisi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Unindra Press
- Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Jogja: Indonesia Tera.
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa Sastra dan Budi Dharma*. Surabaya: Temprina Media Grafika.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robert Stanton. 2007. *An Introduction to Fiction* (Diterjemahkan Sugihastuti: Teori fiksi Robert Stanton). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syuropati, 2007. *Muhammad A. Teori Sastra Kontemporer dan 13 Tokohnya*. Yogyakarta : In Azna Books.
- Teeuw. A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka jaya
- Thahar, Hamis Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan (Terjemahan Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia.